

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Persepsi keluarga terhadap anak dengan ID

Keluarga dapat memiliki persepsi yang benar maupun salah terhadap anak dengan ID, khususnya terkait dengan disabilitas dan penyebab disabilitas mereka. Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya persepsi yang salah yaitu: (1) terbatasnya ketersediaan sumber informasi dan kurangnya usaha untuk mencari informasi tentang ID, (2) pengaruh dari persepsi masyarakat sekitar yang salah tentang ID, dan (3) adanya hambatan untuk mendapatkan informasi yang benar, yaitu masalah ekonomi. Ketika ditelusuri ke belakang, benar atau salahnya persepsi yang dimiliki keluarga berawal dari benar atau tidaknya dan cukup atau tidaknya pengetahuan tentang ID yang dimiliki. Karena itu sebelum berbicara panjang lebar tentang intervensi terhadap keluarga dari anak dengan ID dan keluarganya, hal pertama yang harus dibenahi dan ditingkatkan adalah pengetahuan keluarga tentang ID.

Persepsi yang salah akan memunculkan penanganan atau intervensi yang salah juga. Sebaliknya, persepsi yang benar seharusnya melahirkan penanganan atau intervensi yang benar juga. Tetapi, dalam realitas di lapangan, persepsi yang benar pun tidak otomatis selalu membawa pada penanganan atau intervensi yang benar. Ketidakmampuan untuk berbuat sesuatu menindaklanjuti persepsi yang sudah benar itu, baik dengan alasan keterbatasan waktu, biaya, tenaga, keahlian dan sebagainya, memunculkan sikap pasrah pada keadaan atau menunggu dan melihat (*wait and see*).

Salah satu pengaruh faktor kultur, norma, dan nilai yang diyakini oleh komunitas tempat tinggal keluarga yang memiliki anak dengan ID terhadap persepsi keluarga adalah terkait dengan penyebab kondisi disabilitas anak. Keyakinan yang berangkat dari tradisi atau budaya masyarakat, yaitu ketidakselarasan antara anak dengan nama yang disandangnya diyakini sebagai penyebab kondisi disabilitas anak sehingga penanganan yang dilakukan adalah mengubah nama anak tersebut.

2. Proses penerimaan keluarga terhadap kehadiran anak dengan ID

Proses menuju penerimaan yang sepenuhnya atas kehadiran anak dengan ID merupakan proses pembelajaran seumur hidup karena dampak dari hambatan yang dialami anak akan menjadi bagian kehidupannya seumur hidup. Penerimaan yang sepenuhnya mencakup penerimaan dalam tiga aspek individualitas seseorang, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Penerimaan secara kognitif berarti keluarga memiliki pengetahuan yang benar dan cukup tentang kondisi disabilitas anak. Secara afektif berarti keluarga sudah menyadari dan mengakui realitas kondisi disabilitas anak sehingga tidak tampak lagi reaksi emosional yang tinggi intensitasnya ketika mendengar omongan negatif dari lingkungan tentang anak. Secara perilaku berarti perlakuan yang diberikan kepada anak dengan ID tidak berbeda dengan perlakuan terhadap anak-anak pada umumnya, yang terekspresi secara fisik maupun verbal.

Reaksi emosional awal yang biasanya ditunjukkan oleh orangtua ketika mengetahui kondisi disabilitas anak adalah kesedihan, kekecewaan, dan kadang kala kemarahan. Selanjutnya, kehadiran anak dengan ID di tengah-tengah keluarga dipastikan akan menyebabkan terjadinya banyak perubahan dalam pola dan dinamika kehidupan keluarga sehingga menimbulkan tekanan

psikologis tersendiri. Untuk itu keluarga sangat membutuhkan kemampuan beradaptasi yang cukup. Beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas reaksi emosional awal keluarga dan tinggi rendahnya kemampuan beradaptasi keluarga, khususnya orangtua adalah: (1) waktu terjadinya disabilitas, (2) waktu pertama kali mendapat informasi, menyadari, dan mengakui kondisi disabilitas anak, (3) diskrepansi antara ekspektasi dengan realitas kondisi faktual anak, (4) dukungan dari pasangan dan keluarga, dan (5) masalah perilaku sebagai dampak dari disabilitas anak. Selain itu faktor pemahaman agama berperan penting dalam menjalani proses penerimaan.

3. Dampak pada keluarga atas kehadiran anak dengan ID

Kehadiran anak dengan ID di tengah-tengah keluarga akan memunculkan berbagai dampak negatif dan positif, baik secara personal, interpersonal dalam satu keluarga, maupun interaksional keluarga dengan lingkungan sekitar. Dampak secara personal adalah: (1) terbatasnya ruang sosial atau pergaulan orangtua, (2) munculnya berbagai tekanan psikologis, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar, (3) terbentuknya pola kepribadian tertentu, baik yang positif seperti kesabaran maupun yang negatif seperti kecenderungan berasumsi negatif terhadap perkataan atau tindakan orang lain, dan (4) terhiburnya keluarga dengan karakteristik yang unik dari masing-masing anak.

Secara interpersonal, kehadiran anak dengan ID akan membawa dampak sebagai berikut: (1) penurunan kualitas relasi pernikahan orangtua, bahkan ada yang berujung pada perceraian, (2) kekecewaan pada diri anak-anak yang lain karena perlakuan spesial orangtua terhadap anak dengan ID, (3) terisolirnya orangtua dari keluarga besar karena masalah perilaku anak, (4) peningkatan kualitas relasi keluarga besar.

Lidania, 2014

Problematika yang dihadapi keluarga dari anak dengan intellectual disability (studi etnografi)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara interaksional dengan lingkungan sekitar, kehadiran anak dengan ID akan memunculkan berbagai komentar dan perlakuan negatif dari lingkungan sekitar karena perilaku non-adaptif anak. Sebaliknya, kadangkala kehadiran anak dengan ID dengan keunikannya justru membawa keceriaan tersendiri bagi lingkungan sekitarnya.

4. Pengharapan masa depan keluarga terkait kondisi anak dengan ID

Persepsi yang salah tentang anak-anak dengan ID akan memunculkan pengharapan yang tidak realistis tentang masa depan mereka. Pesimistis semakin dirasakan oleh keluarga karena melihat bahwa pengharapan mereka tidak pernah datang. Semua keluarga yang menjadi subjek penelitian ini berpandangan serupa bahwa sulitnya kondisi perekonomian keluarga merupakan hambatan utama untuk merealisasikan pengharapan keluarga atau dengan kata lain keterbatasan kondisi perekonomian memudahkan pengharapan keluarga.

Sebenarnya ada beberapa modal penting yang berpotensi untuk dapat mewujudkan masa depan yang optimal bagi anak-anak dengan ID yaitu: (1) kepedulian dan dukungan keluarga besar secara emosional, (2) kebersamaan salah satu orangtua hampir sepanjang waktu setiap hari dengan anak, (3) penerimaan masyarakat terhadap kondisi disabilitas anak, (4) keberadaan SLB dengan biaya pendidikan yang sangat terjangkau, dan (5) semakin banyaknya ketersediaan bantuan dana pendidikan.

Semua keluarga mengawatirkan masa depan anak dengan ID kalau orangtuanya sudah tua atau meninggal. Kekhawatiran ini paling tidak mempunyai dua implikasi yaitu yang pertama, keraguan orangtua atas

kemampuan diri mengasuh anak terkait dengan usia yang terus bertambah. Kedua, pesimistis orang tua untuk terwujudnya pengharapan mereka bagi masa depan anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi perasaan mampu mengasuh orangtua (*feelings of parenting competence*) yaitu: (1) kemunculan dan intensitas masalah perilaku sebagai salah satu dampak dari disabilitas anak-anak dengan ID, (2) dukungan secara emosional dari keluarga besar, (3) kerelaan anak-anak yang lain untuk mendukung, dan (4) kondisi perekonomian keluarga.

Keempat fokus penelitian ini memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu: (1) persepsi keluarga terhadap anak dengan ID mempengaruhi proses penerimaan keluarga, dampak yang dialami keluarga, dan pengharapan masa depan keluarga, (2) proses penerimaan keluarga, dampak yang dialami keluarga, dan pengharapan masa depan keluarga saling terkait satu sama lain, baik hubungan yang saling mempengaruhi antara proses penerimaan dengan dampak; hubungan berbanding lurus antara proses penerimaan dan pengharapan masa depan; dan hubungan berbanding terbalik antara dampak negatif dengan pengharapan masa depan, (3) konstruksi persepsi keluarga terhadap anak dengan ID berdasar dasar pengetahuan yang dimiliki keluarga tentang ID, karena itu fokus yang pertama dan terutama dalam intervensi terhadap keluarga dari anak-anak dengan ID, khususnya di lingkungan pedesaan, adalah rekonstruksi persepsi keluarga yang salah.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, berikut beberapa hal yang disarankan kepada semua pihak yang terkait dengan penanganan anak dengan ID, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Keluarga dari anak-anak dengan ID, sekolah, para profesional, dan pemerintah.

Keempat unsur ini harus dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam mengoptimalkan penanganan anak-anak dengan ID. Layanan terhadap anak-anak dengan ID dan keluarganya membutuhkan sebuah program intervensi yang bersifat kolaboratif-integratif dan aplikatif-solutif. Bersifat kolaboratif-integratif berarti perlu melibatkan semua pihak terkait, yaitu pemerintah (beberapa institusi pemerintah yang menaungi masalah pendidikan, sosial, tenaga kerja dan sebagainya), masyarakat (para profesional yang terkait dengan penanganan anak dengan ID dan keluarganya, seperti konsultan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dokter anak, para terapis, konselor keluarga, *trainer* di berbagai bidang pekerjaan dan sebagainya), sekolah, dan keluarga, untuk duduk bersama dan memikirkan secara intensif sampai terumuskan sebuah program yang aplikatif-solutif. Program yang aplikatif-solutif memberikan penekanan pada penerapan program, bukan sekedar rencana yang sangat ideal di atas kertas, yang sangat sulit untuk diaplikasikan di lapangan karena tidak jelas tujuan-prosedur-strategi-evaluasinya. Tetapi betul-betul menjadi solusi untuk membantu keluarga dari anak dengan ID dengan segala problematikanya, khususnya menjawab kebingungan dan kekhawatiran keluarga ketika berbicara tentang masa depan anak-anak mereka.

Keterbatasan kondisi perekonomian masyarakat pedesaan sering kali menjadi alasan dan hambatan untuk anak-anak dengan ID dan keluarganya mendapatkan penanganan atau intervensi yang benar dan tepat. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa di dalam berbagai keterbatasannya seperti kemiskinan, masyarakat pedesaan sebenarnya memiliki banyak modal penting yang sangat dibutuhkan untuk mendukung dilakukannya intervensi yang benar dan tepat, yang justru sangat sulit ditemukan di masyarakat

Lidania, 2014

Problematika yang dihadapi keluarga dari anak dengan intellectual disability (studi etnografi)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkotaan yang cenderung individualistis. Kepedulian dan dukungan keluarga besar yang pada umumnya tinggal berdekatan, penerimaan masyarakat, dan besarnya kesempatan orangtua untuk memberikan waktu dan perhatian yang cukup bagi anak menjadi tiga modal penting yang bisa jauh lebih bermakna bila betul-betul dikelola dengan baik dibandingkan kemampuan secara finansial. Misalnya, keluarga khususnya para orangtua dapat diberdayakan secara optimal untuk mengembangkan suatu program intervensi dini berbasis keluarga. Tentu saja untuk pengembangannya dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu di atas sangat ditekankan sebuah program intervensi yang kolaboratif-integratif.

2. Para pimpinan dan guru di SLB yang ada di pedesaan serta lembaga-lembaga pendidikan yang menghasilkan para guru tersebut.

Keberadaan SLB di daerah pedesaan perlu dioptimalkan karena merupakan tempat berkumpulnya salah satu sumber informasi yang kredibel untuk dapat memberikan informasi yang benar tentang ID kepada masyarakat. Para guru yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan berpengalaman mengajar anak-anak dengan ID menjadi sumber daya yang harus dioptimalkan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang ID, agar secara perlahan tapi pasti, pengetahuan masyarakat berkembang. Tentunya pengetahuan yang berkembang akan berefek pada perubahan persepsi, yang akhirnya tujuan yang diharapkan tercapai, yaitu anak-anak dengan ID dan keluarganya mendapatkan intervensi yang benar dan tepat. Perlu dipikirkan cara yang efektif dan efisien bagaimana para sumber informasi ini dapat masuk ke masyarakat dan mempengaruhi pemikiran dan persepsi masyarakat secara luas dan mendalam, bukan hanya sekedar bimbingan dan arahan kepada orangtua per individu yang sudah menjadi rutinitas di sekolah. Walaupun demikian, rutinitas ini pun harus diseriuskan dan dioptimalkan karena rutinitas inilah yang menjadi cikal bakal distribusi pengetahuan yang

benar tentang ID di tengah-tengah masyarakat. Di sinilah peran penting lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi tempat para guru ini dibekali. Kemampuan untuk dapat berinteraksi dan diterima oleh masyarakat tempat para guru ini mengabdikan, khususnya di daerah pedesaan, bagaimana berbagi pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, serta akhirnya bagaimana mempengaruhi persepsi masyarakat yang salah tentang berbagai hal terkait dengan anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak-anak dengan ID, harus menjadi salah satu *concern* lembaga-lembaga pendidikan dalam mempersiapkan para guru tersebut.

3. Para pemuka agama sebagai salah satu tokoh masyarakat.

Faktor pemahaman agama tampaknya cukup kuat mempengaruhi dan membentuk persepsi masyarakat pedesaan tentang berbagai isu dan problem kehidupan, termasuk kehadiran anak-anak dengan ID di tengah-tengah keluarga. Karena itu, salah satu figur penting di dalam masyarakat pedesaan yang harus diberdayakan secara optimal adalah para pemuka agama, ulama, ustad, guru mengaji dan sebagainya. Rutinitas kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat termasuk anak-anak, seperti pengajian, menjadi wadah yang sangat baik untuk menyosialisasikan berbagai pengetahuan tentang ID. Sebelumnya, para ulama ini dapat dibekali oleh para profesional yang berkecimpung dalam layanan bagi anak-anak dengan ID seperti para guru PLB untuk membantu memperluas pemahaman mereka tentang ID. Di sinilah salah satu contoh konkret letak pentingnya program intervensi yang kolaboratif-integratif seperti yang sudah dibahas di atas.

4. Para profesional yang bergerak dalam penanganan anak-anak dengan ID seperti konsultan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dokter anak, terapis, konselor keluarga dan sebagainya.

Keluarga dari anak-anak dengan ID, baik para orangtua dan anggota-anggota keluarga yang lain, adalah individu-individu yang perlu mendapatkan

pendampingan dari para profesional dalam menghadapi berbagai problematika mereka. Tetapi, yang tidak boleh dilalaikan lagi, keluarga juga harus diberdayakan, diperlengkapi, dan diajak berperan serta dalam penanganan anak-anak mereka. Pemahaman tentang problematika keluarga dari anak-anak dengan ID sangat penting dimiliki para profesional untuk dapat memberikan pertolongan yang efektif dan efisien, dengan tujuan membantu keluarga kembali memiliki daya dan dapat diberdayakan untuk akhirnya dapat berkolaborasi dengan para profesional dan berbagai pihak terkait dalam menolong anak-anak mereka.